

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengawasan bank diperlukan untuk memantau dan memeriksa pengelolaan yang sesuai dengan ketentuan perbankan. Pengawasan terhadap bank juga dilakukan untuk mengetahui kinerja bank dan mengukur tingkat kesehatan.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso dan Triandaru, 2006:51). Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP untuk semua bank umum yang melakukan semua kegiatan usahanyasecara konvensional di Indonesia. Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menjelaskan bahwa penilaian

tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk).

Namun saat ini penilaian menggunakan faktor CAMELS telah digantikan dengan sistem penilaian yang berdasarkan pendekatan Risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) yang terdiri dari Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas dan Permodalan (sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 25 Oktober 2011) bank wajib memelihara atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Tingkat kesehatan suatu perbankan dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya yaitu laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2012-2014 dengan menggunakan metode penilaian tingkat kesehatan bank Risk Based Bank Rating (RBBR) yang telah ditetapkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011. *Risk-based Bank Rating* (RBBR) terdiri dari empat faktor yakni, profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), permodalan (*capital*). Faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yakni, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Alasan bank Indonesia menggunakan metode RBBR karena menjelaskan

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG.

Tujuannya adalah agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Oleh karena itu, Bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan (SE BI No.13/24/DPNP)

Pergeseran metode dari metode CAMEL ke RBBR, terdapat suatu perbaikan terhadap penilaian kesehatan bank. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi tingkat pengukuran dalam kinerja suatu perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Return On Asset (ROA) sebagai salah satu ukuran kinerja dalam penilaian kesehatan bank adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (CAR) dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%), sehingga kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank, maka semakin menurunnya CAR

mencerminkan permodalan bank yang semakin melemah, sebaliknya semakin meningkat CAR mencerminkan permodalan bank yang semakin tinggi.

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara tingkat risiko kredit yang macet dengan tingkat kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan. NPL mencerminkan tingkat risiko kredit, semakin kecil tingkat NPL maka semakin kecil tingkat risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank, sebaliknya semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula tingkat risiko kredit yang akan ditanggung pihak bank, sehingga dikatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA.

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas. Suatu bank dikatakan likuid, jika pada saat ditagih bank tersebut mampu membayar. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas suatu bank dapat diukur menggunakan LDR. LDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga mempengaruhi besarnya nilai ROA.

Rasio NIM merupakan analisis rasio untuk mengukur kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio NIM ini atas meningkatnya pendapatan bunga dari aktiva produktif maka kondisi perbankan akan semakin baik (Luciana dan Winny, 2005:18 dalam Merry Yuanita, 2014). Sehingga semakin besar perubahan NIM suatu bank maka semakin besar ROA yang diperoleh yang berarti kinerja bank tersebut semakin baik.

Bisnis perbankan dijalankan oleh SDM sebagai faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik. Pelaksanaan GCG dimulai dari penetapan kebijakan dasar dan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak dalam perusahaan”, (Zakarsyi, 2008:112).

Bedasarkan fenomena tersebut, maka mendorong peneliti untuk menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa pada tahun 2012 -2014. Alasan menggunakan sampel yang berbeda dengan penelitian terdahulu diharapkan mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK-BASED BANK RATING* (RBBR)”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini rumusan masalahnya adalah : Bagaimana menilai tingkat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa pada tahun 2012–2014 dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa pada tahun 2012 - 2014 adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Credit risk*.

2. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Liquidity risk*.
3. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Good Corporate Governance* (GCG).
4. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Return On Assets* (ROA).
5. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Net Interest Margin* (NIM).
6. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Perbankan, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memprediksi dan mengambil keputusan.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta mempertinggi kemampuan penulis dalam menilai dan menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio *Risk-Based Bank Rating* (RBBR)
3. Bagi akademis, menambah sebuah referensi dari bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio *Risk-Based Bank Rating* (RBBR)

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulisan.

BAB I Pendahuluan

Bab satu berisi permasalahan yang mendasari penelitian ini dimana terangkum dalam latar belakang masalah. Selanjutnya menjelaskan tentang rumusan masalah, memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematikan penulisan yang merupakan garis besar dari materi yang dibahas pada setiap bab.

BAB II Landasan Teori

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, definisi operasional variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data, metode pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Gambaran Subyek Penelitian Dan Analisis Data

Pada bab ini akan mengurai gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan. Terdapat sub-sub bab antara lain kriteria seleksi sampel, daftar nama bank yang menjadi sampel penelitian dan hasil analisis data yang diperoleh, serta pembahasan hasil analisis data

BAB V Penutup

Pada bab ini akan menguraikan bagian penutup yang didalamnya terdapat sub-sub bab antara lain kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran - saran yang bersangkutan dengan peneli.



